

KONSEP MANUSIA SEMPURNA: Studi Pemikiran Abdul Karim Al-Jili

Sayyidil Yaumi

Program Studi Aqidah dan
Filsafat Islam, Fakultas
Ushuluddin dan Pemikiran
Islam UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Sahrul Hidayat

AFI, FUPI, UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Iksan Maulani

AFI, FUPI, UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

sayyidilyaumi@gmail.com

sahrulhidayat@gmail.com

maulani@gmail.com



Copyright: © 2023 by the
authros. Submitted for
possible open access
publication under the terms
and conditions of the
Creative Commons Attribution
(CC BY NC SA) lience ([http://
creativecommons.org/licenses/
s/by-sa/4.0](http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0))

Abstrak

Istilah "Insan Kamil" secara teknis muncul dalam literatur Islam sekitar awal abad ke-7 M/13 M, terutama didorong oleh gagasan Ibnu Arabi, yang menggunakannya untuk menunjukkan konsep manusia ideal sebagai tempat tinggal kehadiran Tuhan. Konsep ini kemudian mendapatkan perhatian yang signifikan dan dielaborasi lebih lanjut oleh al-Jili. Artikel ini mengeksplorasi perspektif al-Jili tentang gagasan manusia sempurna. Pertanyaan yang diajukan dalam artikel ini, Bagaimana biografi al-Jili, dan apa konsepnya tentang Insan Kamil? Dan Apakah perspektif al-Jili tentang Insan al-Kamil selaras atau berbeda dengan perspektif Ibn 'Arabi, pendukung utama konsep ini? Pertanyaan ini memiliki arti penting karena, dengan mempertimbangkan konteks historis kedua individu ini, kesenjangan temporal antara Ibnu Arabi dan al-Jili terbentang lebih dari satu abad atau hampir dua abad, yang ditandai dengan kondisi sosial yang berbeda. Untuk mencapai tujuan ini, metodologi penelitian yang digunakan adalah tinjauan literatur yang komprehensif. Penelitian ini pada akhirnya menyimpulkan bahwa al-Jili memperkenalkan konsep insan kamil, yang terinspirasi dari Ibnu Arabi, sekaligus menawarkan kritik terhadap aspek-aspek tertentu dari gagasan Ibnu Arabi tentang insan kamil. Menurut sudut pandang al-Jili, insan kamil berfungsi sebagai cerminan atau wadah Tuhan, dengan Nur Muhammad dianggap sebagai wadah yang paling tepat untuk manifestasi Tuhan karena pencapaian kesempurnaannya dalam hidup.

Keywords: Al-Jili, Insan Kamil, Nur Muhammad dan Ibn 'Arabi.

Pendahuluan

Pembahasan tentang manusia merupakan suatu objek kajian dan diskusi yang menarik dan tidak ada habisnya. Berbagai teori dan disiplin ilmu bermunculan mengenai hal tersebut. Namun anehnya, penelitian terhadap manusia selalu menjadi misteri yang tidak pernah terpecahkan. Aspek studi manusia yang menarik dan dipelajari secara luas berkaitan dengan pencapaian kesempurnaan pribadi.¹

Perspektif awal tentang masalah ini memang muncul, meskipun dalam bentuk yang relatif belum sempurna. Penelitian dasar dilakukan oleh para filsuf Yunani klasik seperti Pythagoras Plato dan Aristoteles. Meskipun demikian, penelitian ini masih belum memuaskan. Akibatnya, para filsuf Barat modern meninjau kembali berbagai sudut pandang tentang sifat manusia. Friedrich Nietzsche misalnya, berpendapat bahwa kesempurnaan manusia terletak pada kekuatan dan kebebasan, yang mencirikan individu dengan kualitas seperti manusia super atau *Übermenschen*. Perspektif Nietzsche tidak mengaitkan kesempurnaan manusia dengan Tuhan, seperti yang ia nyatakan dengan terkenal, "Tuhan sudah mati," sesuai dengan keyakinannya. Karl Marx kemudian mengemukakan gagasan serupa. Memang, berbagai gagasan membingungkan seputar kesempurnaan dan kesejahteraan manusia mendorong Arthur Schopenhauer untuk meniadakan semua fenomena duniawi. Dia menegaskan bahwa dunia ini penuh dengan penderitaan dan kemalangan dan, oleh karena itu, dia percaya bahwa kesempurnaan manusia yang sebenarnya hanya dapat dicapai melalui perjumpaan dengan kematian.²

Terdapat berbagai sudut pandang Islam mengenai hal ini. Al-Quran berisi banyak ayat yang membahas tentang manusia. Dalam ranah penafsiran Alquran, tercatat bahwa Alquran menggunakan berbagai istilah untuk menyebut "manusia", termasuk *al-Insan*, *al-Basyar*, dan *Banî Adam*. Salah satu ayat terkenal yang mengaitkan istilah "manusia" dengan kesempurnaan adalah Surat al-Tin 95:5, yang

¹ Dirhamzah, *manusia sempurna menurut Al-Jili*, jurnal Al-Hikmah.

² Ali, *Manusia Citra Ilahi Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn Arabi oleh Al-Jili*. Paramadina 1997. hlm. 54

menyatakan: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."

Dari sudut pandang tertentu, ayat ini menyampaikan gagasan tentang kesempurnaan fisik, yang mewakili bentuk fisik yang ideal daripada kesempurnaan spiritual. Ini menyiratkan bahwa meskipun manusia mungkin telah diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan fisik yang terbaik, kesempurnaan spiritual tetap merupakan upaya yang terus menerus. Menurut ajaran Sufisme, kesempurnaan spiritual memiliki arti yang lebih penting daripada kesempurnaan fisik, dengan kesempurnaan fisik dianggap tidak terlalu penting dalam kenyataan. Berdasarkan pemahaman ini, banyak filsuf Islam yang muncul, berusaha untuk mengartikulasikan konsep manusia yang sempurna, yang kemudian dikenal sebagai *Insan Kamil*. Konsep-konsep ini berasal dari tradisi filosofis Islam, yang dimotivasi semata-mata oleh aspirasi untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Dalam upaya mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah, para Sufi maju melalui serangkaian tahapan yang dikenal sebagai "Maqam." Tingkat tertinggi yang dicapai oleh setiap sufi berbeda-beda. Sebagai contoh, Rabi'ah al-Adawiyah mencapai maqam tertinggi yang dikenal sebagai "Mahabbah", sementara al-Ghazali dan Dzun Nun al-Misri mencapai maqam tertinggi yang disebut "Ma'rifah". Maqam puncak Abu Yazid al-Bustami adalah "Fana' dan Baqa'," al-Hallaj dikenal sebagai "al-Hulul," Ibn 'Arabi terkait erat dengan "Wahdatul Wujud," al-Haqiqat al-Muhammadiyah, dan al-Jîlî diidentifikasi sebagai "al-Insân al-Kamîl.

Istilah "Insan Kamil" secara teknis muncul dalam literatur Islam sekitar awal abad ke-7 M/13 M, terutama didorong oleh gagasan Ibnu Arabi, yang menggunakannya untuk menunjukkan konsep manusia ideal sebagai tempat tinggal kehadiran Tuhan. Konsep ini kemudian mendapatkan perhatian yang signifikan dan dielaborasi lebih lanjut oleh al-Jîlî. Namun, konsep serupa telah muncul jauh lebih awal, pada awal abad ke-3 Hijriah oleh Abu Yazid al-Busthami (wafat 261 H/874 M). Ia memperkenalkan konsep *al-Walî al-Kamîl* (orang suci yang sempurna), yang menyatakan bahwa orang suci yang sempurna adalah orang yang memiliki pemahaman yang komprehensif tentang Tuhan Selanjutnya, al-Hallâj (wafat 309

H/913 M) memperkenalkan ajaran al-hulûl. Dalam perspektifnya, al-hulûl menandakan manusia (Adam) yang dianggap sebagai manifestasi yang muncul dari cinta abadi Tuhan terhadap esensi absolut-Nya..

Memperluas konsep ini, sebuah pertanyaan mendasar muncul: Apakah setiap orang bisa disebut sebagai Insan Kamil? Siapa saja yang memenuhi kriteria untuk disebut sebagai Insan Kamil? Ibnu 'Arabi, penganjur utama konsep ini, menjawab bahwa tidak semua individu dapat dikategorikan sebagai Insan Kamil, meskipun faktanya setiap orang memiliki potensi untuk itu. Menurut konsep Insan Kamil, hanya individu-individu yang dapat dengan sempurna merefleksikan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan dan mencapai kesadaran tertinggi, mereka yang sepenuhnya mengakui kesatuan sejati dengan Tuhan, yang pantas mendapatkan gelar Insan Kamil.

Apakah perspektif al-Jili tentang Insan al-Kamil selaras atau berbeda dengan perspektif Ibn 'Arabi, pendukung utama konsep ini? Pertanyaan ini memiliki arti penting karena, dengan mempertimbangkan konteks historis kedua individu ini, kesenjangan temporal antara Ibnu Arabi dan al-Jili terbentang lebih dari satu abad atau hampir dua abad, yang ditandai dengan kondisi sosial yang berbeda. Sangat mungkin terjadi perbedaan dalam konsep "Insan Kamil" yang diartikulasikan oleh al-Jîlî dibandingkan dengan Ibnu 'Arabi. Selain itu, ketika meneliti sebuah ide atau konsep, pertimbangan yang paling utama adalah memastikan pencetus (tokoh) yang sebenarnya. Inilah pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab dalam tulisan ini.

Karena keterbatasan penulis dalam mengakses referensi atau pustaka mengenai sosok al-Jili, artikel ini hanya difokuskan untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut: Bagaimana biografi al-Jili, dan apa konsepnya tentang Insan Kamil?

Metode penelitian

Penelitian yang disajikan dalam artikel ini pada dasarnya bersifat kualitatif, dengan menggunakan metodologi tinjauan literatur. Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan dan meneliti berbagai bahan literatur yang membahas tentang sosok

Al-Jili dan konsepnya tentang Insan Kamil, serta literatur-literatur yang berhubungan dengan tema-tema terkait.

Hasil penelitian dan pembahasan

1. Biografi Al-Jili

Nama lengkapnya adalah Abdul Karim bin Ibrahim al-Jili. Namanya mencapai puncak kejayaannya ketika menjadi seorang sufi terkenal di Iran (Baghdad). Karena popularitasnya, ia dikenal sebagai Syekh Qutb al-Din, gelar tertinggi di kalangan sufi. Kemudian gelar setelah namanya dikaitkan dengan salah satu provinsi tempat ia dilahirkan yaitu Jilan. Sungai Jilan merupakan sungai di sebelah selatan Laut Kaspia³. Menurut pengakuannya, ia merupakan keturunan Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Status leluhurnya (Abd al-Qadir al-Jalani) adalah pendiri Tarekat Qadiriya, dan ia juga merupakan keturunan dari cucunya. Oleh karena itu, mempunyai keterkaitan yang kuat dalam sejarah tasawuf. Beliau dilahirkan pada bulan pertama Muharram tahun 787 M, yaitu tahun 1636 M.

Meskipun dilahirkan di Baghdad, perjalanan pendidikan beliau dimulai ketika orang tuanya membawa beliau hijrah ke kota Zabid di Yaman. Di sana, beliau berkesempatan bertemu dan berguru kepada Syekh al-Din ibn Ismail ibn Ibrahim al-Jabarti⁴. Pada usia 23 tahun, beliau memutuskan untuk melakukan perjalanan ke India. Sebelum sampai di India, beliau singgah di Persia untuk mempelajari bahasa Persia. Kemampuan ini kemudian menjadi modal utama dalam penyusunan bukunya yang berjudul "Jannat-u al-Ma'arif wa Ghayat-u Murid wa al-Ma'arif."

Setelah menyelesaikan studinya tentang bahasa Persia, beliau melanjutkan perjalanan ke India dan menetap di Khushi, di mana beliau berinteraksi dengan beberapa aliran tasawuf yang berkembang pesat di wilayah tersebut.

³ Ismam Maliberi, *Konsep Insan kamil dalam Pemikiran Abdul Karim Al-Jilli*. Hlm. 36. dan *Kesesuaiannya di Masa Sekarang*, Jurnal Riset Agama, Volume 2, Nomor 3 (Desember 2022): 706-722

⁴ Ismam Maliberi, *Konsep Insan kamil dalam Pemikiran Abdul Karim Al-Jilli* dan *Kesesuaiannya di Masa Sekarang*, Jurnal Riset Agama, Volume 2, Nomor 3 (Desember 2022): 706-722

Dalam pengamatannya, beliau mengamati perkembangan mazhab tasawuf di India, khususnya mazhab tasawuf Ibnu 'Arabi yang kemudian diperluas oleh para pengikutnya dalam mazhab Chistiyah.

Pada akhir tahun 799 H, beliau melakukan ibadah haji ke Mekkah al Mukarramah. Selama perjalanan ibadah haji ini, beliau sangat produktif dalam memanfaatkan waktunya. Bahkan di waktu senggangnya, beliau tidak hanya sekedar bersantai, melainkan juga aktif berdiskusi dan bertukar pikiran dengan para ulama. Dedikasinya terhadap ilmu pengetahuan sangat luar biasa, sehingga beliau dihormati sebagai seorang yang penuh cinta pada ilmu pengetahuan⁵. Selama periode selanjutnya, yang berlangsung selama 21 tahun, beliau mengabdikan waktu dan energinya untuk menulis, hingga akhir hayatnya pada tahun 832 Hijriah atau setara dengan tahun 1428 Masehi.

Karya-karya yang dihasilkan oleh al-Jili selama hidupnya telah menjadi subjek perbedaan pendapat di kalangan para ulama. Sebagai contoh, Iqbal mengidentifikasi tiga buku yang dikaitkan dengan al-Jili, yaitu tafsir atas Basmallah, karyanya yang sangat terkenal, "al-Insan al-Kamil," dan "al-Futuh al-Makiyyah," sebuah karya yang membahas karya-karya Ibnu 'Arabi. Namun, pandangan ini tidak konsisten dengan pandangan lainnya, seperti yang disampaikan oleh Haji Khalifah, yang mengklaim bahwa Abdul Karim al-Jili menciptakan enam karya. Pendapat ini kemudian dilengkapi oleh Ismail Pasha al-Baghdadi, yang menyebutkan bahwa al-Jili sebenarnya hanya menciptakan lima karya selain dari yang disebutkan oleh Haji Khalifah. Perbedaan pandangan mengenai jumlah karya al-Jili kemudian semakin kompleks, dengan beberapa pandangan, seperti yang diungkapkan oleh Carl Brockelmann, yang menyatakan bahwa al-Jili telah menciptakan hingga 29 karya.

⁵ M Baharuddin, *Manusia Sejati Dalam Falsafah Mah Maridjan dan Abdul Karim Al-jilli (Studi Konsepsi Manunggaling Kawula Gusti dan Insan Kamil)*. Analisis: Jurnal Studi Keislaman, 13(1), 221-242.

Selain itu, beberapa temuan lain mengklaim bahwa karya-karya yang dihasilkan oleh al-Jili berjumlah sebanyak 34 buku.⁶ Dari semua informasi yang tersedia, karya paling terkenal dan fenomenal yang dihasilkan oleh al-Jili adalah kitab berjudul "al-Insan al-Kamil fi Marifatil al-Awakhir wal-Awail." Karya ini telah menjadi bahan rujukan utama bagi kalangan sufi. Kitab ini dianggap sebagai panduan utama untuk memahami dan mendalami konsep insan kamil.

2. Makna insan kamil

Dari segi terminologi, *insan kamil* terdiri dari dua kata: *al-insan*, yang berarti manusia, dan *al-kamil*, yang berarti "kesempurnaan," dan ada juga *tamam*, yang berarti "lengkap." Meskipun kedua kata ini tampak mirip, namun keduanya memiliki arti yang berbeda. Kata *tamam* atau "lengkap" mengacu pada sesuatu yang disiapkan sesuai rencana, seperti rumah atau masjid. Jika ada bagian yang belum selesai, struktur tersebut disebut sebagai belum selesai atau tidak lengkap. Namun, sesuatu dapat dianggap *kamil* (sempurna) meskipun ada tingkat kelengkapan yang lebih tinggi, dan ini mengacu pada tingkat kesempurnaan tertinggi.⁷

Dalam literatur Islam, istilah *insan kamil* muncul pertama kali pada awal abad ke-7 Masehi, yang pertama kali digunakan oleh Ibnu Arabi. Selanjutnya, istilah ini dengan cepat menyebar di antara para pengikut Ibnu Arabi, termasuk tokoh-tokoh seperti Sadr al-Din al-Qunawi Jalal al-Din Rumi, dan Mahmud Sabistari. Istilah *insan kamil* kemudian mendapat perhatian khusus dari al-Jili, yang kemudian menguraikan lebih lanjut konsep ini dalam karyanya yang terkenal "*al-Insan al-Kamil*."⁸

Menurut Yusuf Zeidan, konsep "*Insan Kamil*" memiliki akar yang berkaitan dengan konsep perwalian dalam Islam dan merujuk pada karakteristik seorang hamba yang saleh, yang diungkapkan dalam Al-Qur'an. Hamba yang dimaksud sering disebut sebagai "Khidir" dalam tradisi Islam, yang

⁶ Yunarlis Ali, *Manusia Citra Ilahi Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn Arabi oleh Al-Jili*. Paramadina 1997. hlm. 34

⁷ Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna*, hlm. 12.

⁸ Ali, *Manusia Citra Ilahi*, hlm. 111.

memiliki pengetahuan tentang beberapa rahasia yang tidak diketahui oleh banyak orang. Dalam konteks ini, peran seorang hamba yang saleh diwariskan kepada seorang *Taabien* bernama Uways al-Qarni, yang tinggal di Yaman pada zaman Hijriah. Uways dianggap sebagai seorang *qutub* (kutub) atau *ghauts* (penolong), yaitu seorang wali yang mencapai tingkat tertinggi dalam spiritualitas dan memiliki sifat-sifat yang mirip dengan Khidir.⁹

Meskipun konsep "*insan kamil*" bukanlah sesuatu yang baru,¹⁰ namun perlu dicatat bahwa konsep ini telah menerima perhatian khusus dan luar biasa dalam tradisi sufi. Hal ini terlihat dari intensitas diskusi yang berlangsung di kalangan para sufi mengenai ideologi ini. Dalam hal ini, Ibnu 'Arabi dianggap sebagai salah satu tokoh pertama yang mengemukakan konsep manusia sempurna, yang dikenal sebagai al-Insan al-Kamil. Konsep ini kemudian diperluas dan diperjelas oleh al-Jili dalam karyanya yang terkenal, "*al-Insan al-Kamil*," yang memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai konsep tersebut..

3. Insan kamil dalam pemikiran al-Jili

Insan kamil merupakan pembahasan yang terdapat dalam tasawuf. Oleh karena itu, perlu ada sedikit pembahasan mengenai tasawuf. *Insan kamil* adalah eksplorasi kondisi batin seseorang, kondisi spiritualnya, dan berbagai aspek spiritualitasnya, yang semuanya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta (Allah SWT). *Insan kamil* adalah

⁹ Ibid., 7. Hlm 112.

¹⁰ Pada awal abad ke-3 Hijriah (abad ke-9 Masehi), Yazid al-Basthami memperkenalkan konsep al-wali al-Kamil (orang suci yang sempurna). Menurut ajarannya, orang suci yang sempurna adalah individu yang telah mencapai gnosis (makrifat) yang sempurna tentang Tuhan dan telah diliputi oleh "api" Tuhan mereka. Gnosis yang sempurna ini menuntun orang suci untuk mengalami fana' (pemusnahan) dalam sifat-sifat ketuhanan. Seorang wali yang mengalami fana' dalam nama Allah, al-Zhahir (yang nyata), dikatakan menyaksikan keajaiban-keajaiban kemahakuasaan Allah. Seseorang yang mengalami pemusnahan dalam nama-Nya, al-bathin (yang tersembunyi), memperoleh wawasan tentang rahasia alam semesta. Demikian pula, seorang wali yang mengalami pemusnahan dalam nama-Nya, al-Awwal (yang pertama), memperoleh kemampuan untuk memahami hal-hal di masa lalu, sementara seorang wali yang mengalami pemusnahan dalam nama-Nya, al-Akhir (yang terakhir), diyakini memiliki pandangan jauh ke depan untuk melihat masa depan. Untuk keterangan lebih lanjut, silakan merujuk pada karya Ali, "Manusia sebagai Citra Ilahi," halaman 8.

sebuah konsep yang membahas tentang jalan menuju Tuhan dengan cara membersihkan jiwa. Beberapa pendapat mengenai tasawuf dikemukakan oleh beberapa tokoh sebagai berikut:

Ma'ruf al-Kurki menjelaskan dengan jelas bahwa tasawuf adalah sebuah pandangan hidup yang didasarkan pada realitas yang lebih tinggi, serta merupakan upaya sungguh-sungguh untuk mengatasi sifat serakah yang sering muncul dalam diri manusia. Dalam pandangan ini, tasawuf adalah suatu bentuk usaha yang dilakukan untuk mengatasi kecenderungan negatif ini dan mendekatkan diri kepada Allah.¹¹

Di sisi lain, tokoh lain yang bernama Ahmad Rifa'i menjelaskan bahwa tasawuf adalah ilmu yang mendalam yang membahas berbagai amalan yang termasuk dalam kategori sikap terpuji dan sikap tercela. Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk memperbaiki akhlak yang tercela dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan kata lain, tasawuf menjadi sarana untuk memahami dan mengasah akhlak yang baik dan untuk menghindari serta mengatasi sikap-sikap yang tercela dalam diri seseorang.¹²

Imam al-Ghazali dengan jelas menyatakan bahwa tasawuf adalah ilmu yang dibangun di atas dua pilar utama. Pertama, pilar tersebut tercermin dalam sikap istiqamah (kesungguhan dan keteguhan hati) dalam hubungan dengan Allah SWT.¹³ Kedua, pilar tersebut mencerminkan keselarasan dan harmoni dalam hubungan dengan makhluk Allah, baik yang berwujud manusia maupun yang berwujud hewan. Dengan demikian tasawuf sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah setidaknya memiliki tiga unsur penting di dalamnya sebagai berikut: *Pertama*, menghilangkan sikap-sikap kotor atau dengki dalam diri manusia terhadap Sang Khaliq atau makhluk yang kemudian disebut Takhali. *Kedua*, berusaha memasukkan dan menerapkan

¹¹ Al-Jili, *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awa'il*, (Beirut Dar al-Fik 1975). Hlm.56

¹² Rifa'i, *Ri'ayah al-Himmah*. Hlm. 67

¹³ Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad al-Muhib*. (Singapura-Jeddah-Indonesia.: AlHaramain 2005). hlm.32

sikap-sikap yang baik (terpuji) dalam diri manusia dalam menjalankan peran kemanusiaan di dunia yang kemudian disebut Tahali. *Ketiga*, proses membuka tabir penghalang yang selama ini menghalangi manusia dalam hubungannya dengan Sang Pencipta.

Dengan demikian, seseorang yang telah terbuka tabirnya akan melihat tanda-tanda kekuasaan Allah, hal ini terjadi karena manusia dapat melihat wajah Allah. Proses ini merupakan proses yang disebut dengan tajalli, dengan cara ini, tasawuf dapat dikategorikan ke dalam tiga bagian: tasawuf filosofis, tasawuf praktis, dan tasawuf etis.¹⁴

Tasawuf falsafi dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mendekatkan diri dan memahami Tuhan berdasarkan rasio. Proses ini digunakan agar manusia mencapai tahap tertinggi, yang tidak hanya sekedar mengenal Tuhan (*ma'rifatullah*), tetapi juga mencapai tahap wahdat al-wajud. Dapat disimpulkan bahwa tasawuf jenis ini merupakan jenis tasawuf yang dalamnya terdapat pembahasan-pembahasan filosofis, karena menitikberatkan pada ranah filsafat.

Salah satu karya paling fenomenal dari al-Jili adalah "*Al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wal-Awail*." Fokus utama buku ini adalah memahami konsep manusia sempurna atau "*the perfect man*" dalam menjalani kehidupan manusiawinya. Dalam konteks ini, perhatian penulis tertuju pada pemahaman konsep insan kamil dalam pemikiran al-Jili. Dalam analisisnya, konsep insan kamil yang terdapat dalam karya al-Jili tidak dapat dipisahkan dari kontribusi Syekh al-Akbar Muhyi al-Din Ibn 'Arabi, yang awalnya memperkenalkan konsep insan kamil. Salah satu karya yang membahas insan kamil dari Ibn 'Arabi adalah "*al-Futuhat al-Makiyah*" yang diterbitkan pada tahun 1201 H. Meskipun beberapa ulama berpendapat bahwa terdapat perbedaan dalam konsep insan kamil yang diusulkan oleh kedua tokoh ini, banyak juga yang mengakui bahwa terdapat kesamaan di antara keduanya. Kesamaan kedua pemikir ini dapat disimpulkan sebagai posisi al-Jili yang

¹⁴ Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad al-Muhib*. (Singapura-Jeddah-Indonesia.: AlHaramain 2005). hlm.34

melanjutkan dan mensistematisasikan konsep insan kamil yang pertama kali diperkenalkan oleh Ibnu Arabi.¹⁵

Namun, meskipun banyak yang melihat kesamaan antara konsep insan kamil al-Jili dan Ibnu Arabi dalam posisi pemikiran mereka, perbedaan signifikan dapat dijelaskan melalui konteks sejarah yang berbeda antara keduanya, terpisah oleh rentang waktu dua abad dengan perubahan kondisi sosial-politik dan ekonomi yang dinamis. Faktor-faktor tersebut mungkin merupakan penyebab perbedaan antara pandangan al-Jili dan Ibnu 'Arabi.

Dalam konteks sosial dan budaya pada masa al-Jili, pengaruh budaya Yaman dominan, terutama saat Daulah Abbasiyah bergeser ke kepemimpinan Bani Rasul. Hal ini juga berpengaruh pada perkembangan tasawuf dengan corak pemikiran Sunni yang lebih menonjol. Sementara pada masa Ibnu 'Arabi, khususnya di dunia Barat Islam, pemikiran filsafat dan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam sedang mengalami perkembangan pesat dan mencapai masa keemasan (Al-Taftazani, 2019).

Perbedaan yang cukup signifikan antara masa al-Jili dan Ibnu Arabi memberikan keuntungan dalam hal metodologi. Posisi ini membuat metodologi yang digunakan oleh al-Jili menjadi lebih komprehensif dengan menggabungkan aspek-aspek tasawuf falsafi dengan Teologi Sunni. Oleh karena itu, konsep yang disajikan oleh al-Jili menjadi lebih menyeluruh dibandingkan dengan konsep yang diajukan oleh Ibnu 'Arabi.

Konsep insan kamil merupakan suatu gagasan yang dikembangkan oleh al-Jili, yang menyatakan bahwa alam ini diciptakan oleh Allah untuk menunjukkan kekuasaan-Nya atas manusia sebagai makhluk yang ada di luar-Nya. Konsep ini merupakan pengembangan dari gagasan Ibn 'Arabi tentang wahdah al-wujud. Ketika Tuhan melihat alam ini, ia seakan-akan mencerminkan diri-Nya karena dalam alam ini terdapat citra dan sifat-sifat Tuhan itu sendiri. Dalam refleksi diri-Nya, kesempurnaan yang paling

¹⁵ Ismam Maliberi, *Konsep Insan kamil dalam Pemikiran Abdul Karim Al-Jilli dan Kesesuaiannya di Masa Sekarang*, Jurnal Riset Agama, Volume 2, Nomor 3 (Desember 2022): 706-722

utama hanya ditemukan pada manusia yang mencapai kesempurnaan (insan kamil). Dengan pemahaman ini, konsep wahdat al-wujud akhirnya muncul.¹⁶

Wahdat al-Wujud tidak dapat dipahami secara kontekstual sebagai penyatuan dua substansi yang berbeda antara Tuhan dan manusia. Makna teks ini sebenarnya terungkap dalam pemahaman seorang sufi yang telah mencapai tingkat tertinggi, yaitu insan kamil. Pada tingkat ini, insan kamil akan mengalami hakikat dari realitas absolut, yang hanya dimiliki oleh Tuhan. Realitas di luar Tuhan disebut sebagai realitas fana, sehingga seorang sufi yang telah mencapai tahap tertinggi tidak lagi mengalami realitas lain di luar dirinya sendiri; mereka hanya mengalami realitas absolut ini, termasuk dalam diri mereka sendiri sebagai bagian dari realitas fana ini. Dalam konteks ini, Ahmad Faiq menjelaskan bahwa ketika pengalaman atau pengetahuan spiritual yang dialami oleh para sufi diungkapkan dalam bahasa manusia, seringkali dapat menghasilkan kesalahpahaman dalam maknanya oleh orang lain. Dalam upaya untuk mengungkapkan apa yang sedang dirasakan oleh seorang sufi, penggunaan bahasa selalu cenderung memunculkan berbagai macam interpretasi yang berbeda.

Oleh karena itu, sufi seperti Ibnu Arabi merasa perlu untuk mengungkapkan pengalaman spiritual mereka dalam bentuk bahasa metafora. Mereka menyadari bahwa pengalaman spiritual tidak dapat sepenuhnya dijelaskan dengan bahasa konvensional karena jika dilakukan demikian, penafsiran yang timbul dari bahasa tersebut akan terbatas pada kerangka bahasa dan logika formal. Ketika isi atau ide yang hendak disampaikan melebihi kapasitas wadah bahasa, maka bahasa menjadi kurang memadai untuk mengungkapkan maknanya. Oleh karena itu, dalam situasi seperti ini, sufi sering menggunakan bahasa pengganti atau simbolis untuk mencoba menyampaikan pengalaman spiritual mereka.¹⁷

¹⁶ Al-Jili, *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awa'il*, (Beirut Dar al-Fik 1975).hlm.65

¹⁷ Ismam Maliberi, *Konsep Insan kamil dalam Pemikiran Abdul Karim Al-Jilli*

Dalam konteks ini, untuk memahami apa yang disampaikan al-Jili tentang konsep manusia sempurna, sangat penting untuk menafsirkannya dalam kerangka makna metaforis. Sebagai contoh, ketika membahas sifat-sifat Tuhan yang ada dalam diri manusia, tidak boleh ditafsirkan bahwa manusia memiliki sifat-sifat yang sama dengan sifat-sifat Tuhan. Ketidakmungkinan hal ini secara eksplisit dinyatakan dalam Al-Quran Surat Asy-Syura ayat 11, yang menekankan bahwa tidak ada yang sebanding dengan Allah, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Perbedaan ini jelas terlihat dari makhluk yang merupakan ciptaan-Nya.

Dalam praktiknya, insan kamil dianggap sebagai individu yang memperoleh pengetahuan esoterik yang luar biasa, pengetahuan ini hanya dapat diperoleh oleh orang-orang tertentu. Jenis pengetahuan ini sering dianggap sebagai pengetahuan rahasia (*'ilm al-Asrar*), namun tingkat kerahasiaannya jauh lebih tinggi daripada pengetahuan manusia biasa. Kondisi ini hanya dapat dicapai oleh individu yang telah berhasil mengosongkan akal dan hati mereka dari segala hal yang bersifat negatif dengan penuh keikhlasan. Dalam kondisi ini, Tuhan kemudian hadir untuk membuka pintu kebenaran di dalam diri mereka. Kebenaran itu masuk, dan ketika keluar, ia bersatu dengan kebenaran yang telah masuk sebelumnya (Murtadha, 1993).

Dalam pandangan ini, insan kamil dianggap sebagai refleksi atau duplikasi dari sifat-sifat Allah yang terkandung dalam dirinya. Syarat untuk mencapai tahap ini adalah dengan membersihkan jiwa dan hati dari segala kecacatan. Kesucian jiwa akan memungkinkan manusia untuk lebih mudah menerima kebenaran yang dapat diperoleh melalui pengalaman langsung dengan realitas absolut. Cara hidup seperti ini merupakan cara untuk menjalani kehidupan dengan mengejar kesamaan dengan Tuhan, mencapai keserupaan dengan-Nya. Pandangan ini juga sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Ahmad, yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang mencerminkan Tuhan dan memiliki potensi untuk menyerupai Tuhan. Hal

dan Kesesuaianva di Masa Sekarang, Jurnal Riset Agama, Volume 2, Nomor 3 (Desember 2022): 706-722

ini menjadi mungkin karena manusia memiliki ruh dan merupakan tempat kedudukan (lokus) atau Arsy Tuhan.¹⁸

4. Realitas Mutlak

Realitas absolut dalam konteks tasawuf, terutama dalam pemikiran al-Jili, dipahami sebagai Tuhan. Tuhan adalah sebuah entitas yang gaib dan tidak dapat dilihat, dan posisi entitas ini sangat sulit untuk dipahami dalam kerangka pemikiran formal manusia. Kesulitan ini muncul karena keterbatasan indera, akal, dan pemahaman bahasa yang terbatas pada realitas fana, yaitu realitas dunia yang terlihat.¹⁹

Jika kita mencoba menyampaikan entitas ini dalam konteks realitas fana, maka pemahaman yang dihasilkan akan terbatas pada realitas yang fana juga. Al-Jili menyatakan bahwa semakin dia berusaha memahami entitas absolut dengan merinci dalam bahasa formal, semakin sedikit yang dia ketahui atau pahami tentangnya. Dengan kata lain, al-Jili mengungkapkan pengalamannya dengan perkataan, "Saya telah memikirkan Dia, tapi semakin saya melakukannya, saya semakin tidak tahu tentang Dia" (Al-Jili, 1997). Hal ini mencerminkan usaha al-Jili dalam menjelaskan entitas Absolut dalam bahasa formal manusia, yang akhirnya mengakibatkan kesulitan dalam mengungkapkannya bahkan untuk memahaminya

Al-Jili secara tegas menyatakan bahwa alam tidak diciptakan dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Pernyataan ini juga bertentangan dengan pandangan Ibnu 'Arabi yang menyatakan sebaliknya. Al-Jili dalam kritiknya mengomentari pemikiran Ibnu 'Arabi yang menyatakan bahwa alam ini diciptakan dari pengetahuan Tuhan. Menurut pandangan Ibnu 'Arabi, dari pengetahuan Tuhan tersebut, manusia dan konten alam (dunia nyata) kemudian dibentuk atau diciptakan.

Kritik yang diajukan oleh al-Jili terhadap Ibnu 'Arabi adalah bahwa jika hal tersebut benar, maka Tuhan tidak memiliki kekuasaan atas apa yang tidak

¹⁸ Hakiki, *Insan Kamil dalam Perspektif Syaikh Abd Al-Karim*. hlm. 76

¹⁹ Ismam Maliberi, *Konsep Insan kamil dalam Pemikiran Abdul Karim Al-Jilli dan Kesesuaiannya di Masa Sekarang*, Jurnal Riset Agama, Volume 2, Nomor 3 (Desember 2022): 706-722

ada sebelumnya (yaitu pengetahuan Tuhan). Dengan kata lain, menurut al-Jili, Tuhan hanya memiliki kemampuan untuk menciptakan segala sesuatu dari apa yang sudah ada sebelumnya.²⁰

Jika hal tersebut benar, maka posisi kekuasaan Tuhan hanya terbatas pada hal-hal yang dianggap sebagai sesuatu yang ada, dan ini tentunya bertentangan dengan kemahakuasaan Tuhan atas segala sesuatu di luar dirinya. Al-Jili dengan tegas menegaskan bahwa hal ini sangat mustahil bagi Tuhan. Namun, pertanyaannya kemudian adalah, jika alam ini hanyalah wadah untuk manifestasi Tuhan, apakah Tuhan memiliki pemahaman yang sama dengan alam? Al-Jili menggambarkan perbedaan ini melalui analogi air dan es (Al-Jili, 1997). Dalam analogi ini, air melambangkan Tuhan, sementara es melambangkan ciptaan-Nya. Pada hakikatnya, es adalah air yang telah membeku (Murtadha, 1993).

Artinya, Tuhan memiliki pemahaman yang lebih dalam dan luas daripada yang dimiliki oleh alam atau ciptaan-Nya. Analogi ini menggambarkan bahwa meskipun alam adalah manifestasi Tuhan, Tuhan tetap memiliki pemahaman yang lebih tinggi dan lebih mendalam daripada alam tersebut.

5. Nur Muhammad sebagai insan kamil

Pemikiran al-Jili dimulai dengan premisnya tentang wujud Tuhan yang bermanifestasi dalam berbagai bentuk materi. Dalam pandangan ini, benda-benda itu memiliki kehidupan dan mengalami proses kelahiran dan kematian. Oleh karena itu, menurut pemikiran al-Jili Tuhan dimanifestasikan dalam segala bentuk wujud (*aflak al-wujud*) dari awal hingga akhir. Terdapat peredaran wujud tajalli dari Tuhan dalam berbagai bentuk, dan di antara semua bentuk tersebut, satu bentuk tajalli dianggap yang paling sempurna, yaitu manusia. Manusia ditempatkan pada derajat tertinggi sebagai cerminan Tuhan.²¹ Dalam konteks ini, al-Jili merujuk pada konsep insan kamil, yang mengambil Nabi Muhammad Saw sebagai

²⁰ Hasnawati, *Konsep Insan Kamil Menurut Pemikiran Abdul Karim al Jilii*. Al-Oalb. Jurnal Psikologi Islam. Hlm. 78

²¹ Hakiki, *Insan Kamil dalam Perspektif Syaikh Abd Al-Karim al-jili*. Hlm.54

rujukan utama. Dalam pemikiran al-Jili, manusia ideal adalah sosok manusia yang mencapai tingkat kesempurnaan yang paling tinggi. Tolok ukur yang digunakan oleh al-Jili dalam pandangannya mengenai Nabi Muhammad adalah bahwa Nabi Muhammad merupakan contoh manusia sempurna dari dua aspek, yaitu aspek pencipta dan aspek makhluk yang ada dalam dirinya. Dalam pemikiran al-Jili, kedua aspek ini hanya dapat ada dalam kesatuan seorang insan kamil.

Lebih lanjut, al-Jili menjelaskan bahwa Nur (roh/cahaya) Muhammad adalah inti atau esensi dari insan kamil itu sendiri. Dari Nur Muhammad, cahaya tersebut kemudian mengalir dalam proses penciptaan mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad, para wali, dan orang-orang saleh. Penjelasan ini menggambarkan bahwa antara Tuhan dan insan kamil (Insan kamil) terdapat kesatuan yang diibaratkan sebagai cermin. Cermin adalah alat yang digunakan seseorang untuk melihat dirinya sendiri (Nuralim, 1999). Dengan kata lain, insan kamil mencerminkan cahaya atau sifat-sifat Tuhan dalam dirinya.

Dalam karyanya *Al-Insan kamil fi Ma'rifatil al-Awakhir wa al-Awa'il* (manusia sempurna dalam konsep pengetahuan tentang mister yang pertama dan yang terakhir). al-Jili membahas insan kamil dengan dua pendekatan: Pertama, melihat insan kamil dalam pendekatan pengetahuan, yang berarti melihat bagaimana konsep insan kamil sebagai sebuah konsep pengetahuan. Hal yang mendasari pendekatan ini adalah bahwa insan kamil adalah sesuatu yang melekat pada entitas yang mutlak, yaitu Tuhan.

Dengan konsep kesempurnaan yang melekat pada Tuhan, maka secara otomatis Tuhan memiliki sifat-sifat yang baik dan sempurna. Sifat-sifat inilah yang kemudian pantas dan wajib ditiru oleh manusia, karena semakin manusia mendekati sifat-sifat tersebut, maka semakin tinggi pula derajat kesempurnaan dirinya sebagai manusia. Kedua, pandangan bahwa harus ada kesatuan antara identitas, nama, dan sifat-sifat entitas absolut sebagai tatanan ideal dalam diri Insan kamil. Dengan menggunakan pandangan al-Jili ini, a ingin mengungkapkan bahwa sesungguhnya sifat-sifat baik dan

sempurna yang dimiliki oleh Tuhan juga dimiliki oleh manusia. Kepemilikan ini merupakan lak asasi dan merupakan aspek yang melekat pada esensi manusia. Penegasan ini kemudian diperkuat dengan ungkapan bahwa manusia adalah cerminan Tuhan ketika Tuhan ingin melihat dirinya sendiri.

6. Proses pembentukan insan kamil

Dalam pemikiran al- Jili, bentuk tajalli Tuhan tidak pernah berhenti. Proses tajalli Tuhan terus terjadi di alam semesta ini.²² Proses tajalli tersebut terjadi dalam beberapa tahapan:

- 1) Tahap *Uluhiyah*, prosesi ini adalah Asal mula dari semua yang ada dan tidak ada. Asma yang digunakan untuk merujuk kepada esensi primer ini adalah "Allah". Asma ini kemudian menjadi asma tertinggi bagi Tuhan dalam penyebutan asma-asmaNya yang lain, termasuk penyebutan al-Ahad. Dalam pemikiran Ibn 'Arabi, al-Ahad sendiri merujuk kepada proses tajalli tertinggi Tuhan, yang disebut Ahadiyah.
- 2) Tahap *Ahadiyah* adalah tahap yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari tahap Uluhiyah. Pada tahap ini, terdapat fase yang disebut sebagai "*al-Dzat al-Syadzi*," yaitu fase di mana zat murni berada dalam keadaan tidak memiliki sifat. Pada tahap ini, akal manusia tidak mungkin mencapainya atau bahasa formal tidak mampu merepresentasikannya. Ini disebabkan oleh keterbatasan bahasa formal dalam menggambarkan tahap ini. Dalam proses ini, al-Jili mengidentifikasi tiga fase kemunduran (*tanazul*). Pertama, adalah kesadaran akan zat mutlak dalam keesaan-Nya, yang disebut Ahadiyah. Kedua, adalah kesadaran akan keesaan-Nya yang tersembunyi dari zat mutlak, yang disebut fase *Huwiyah*. Ketiga, adalah kesadaran akan Yang Esa dalam kedudukan-Nya sebagai kebenaran, yang disebut *Aniyah*.

²² Al-Jili, *al-Kahf wa al-Rahim fi Syarh bi-Isim Allah al-Rahman al-Rahim*, (Kairo: alMaktab al-Muhammadiyah al-Tijariyah). Hlm.122

- 3) Tahap *Wahidiyah* merupakan fase dalam proses di mana zat Tuhan mulai muncul dalam asma (nama), tetapi penampakannya masih sama dengan zat Tuhan. Pada tahap ini, zat Tuhan belum sepenuhnya beraktualisasi, dan masih berada dalam bentuk potensi-potensi
- 4) Tahap *Rahmaniyah*, setelah melalui tiga tahap sebelumnya di mana Tuhan muncul dalam asma-Nya pada tahap *Wahidiyah*, kemudian Tuhan muncul dalam realitas asma dan sifat. Pada tahap ini, realitas potensial muncul melalui kalimat "*kun*" (jadilah). Realitas potensial ini adalah perubahan dari tahap *Wahidiyah* menjadi aktual, yaitu menciptakan alam semesta. Proses penciptaan alam semesta ini bersifat universal dan terjadi secara serentak. Pada tahap ini, tajalli (penampakan) Tuhan terhadap alam semesta dimulai. Namun, alam yang dimaksud di sini bukanlah alam semesta universal, melainkan alam yang terbagi-bagi, seperti alam yang berisi manusia, makhluk-makhluk lainnya, tumbuhan, dan sebagainya. Dalam proses ini, tajalli Tuhan yang paling sempurna terjadi dalam diri manusia, sehingga citra atau esensi Tuhan sepenuhnya terdapat dalam diri insan kamil. Proses tajalli ini mengalami refleksi timbal balik menuju arah semula, dari zat ke aksi, dan dari aksi ke zat. Proses tajalli ini dapat mengungkapkan dirinya melalui asma (nama Tuhan), afal (perbuatan Tuhan), sifat (sifat Tuhan), dan juga dat (realitas).²³

7. Al-martabah

Dalam pemikiran al-Jili tentang *insan kamil* berbasis filsafat, amenjelaskan bahwa ada beberapa tingkatan yang nantinya dapat dilakukan oleh orang yang menjalankan tasawuf (suff).²⁴Tingkatan-tingkatan tersebut adalah sebagai berikut:

²³ Jaili, *Insan Kamil: Ikhtiar Memahami Kesejatian Manusia dengan Sang Khalik Hingga Akhir Zaman*. (Pustaka Hikmah Perdana, 2013). Hlm.74

²⁴ Al-Jili, *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awa'il*, (Beirut Dar al-Fik 1975).hlm.37

- 1) *Islam*, Dalam pemikiran al-Jili, Islam tidak hanya dimaknai dalam konteks fiqh munfarid. Islam diartikan dalam konteks sufistik, yang berarti adanya pelibatan aspek rasa dalam menjalankan ritual-ritual syariah. Pelaksanaan rukun Islam yang tercermin dalam lima ritual ibadah harus melibatkan perasaan dan hati dalam pelaksanaannya. Ini berarti bahwa pelaksanaan rukun Islam harus menjadi praktik sehari-hari dan penghayatan yang mendalam dalam melaksanakannya.
- 2) *Iman*, Iman adalah membenarkan dengan hati dan melaksanakan hukum. Pembeneran dalam hati adalah dengan penghayatan sepenuh hati bahwa kebenaran itu adalah kebenaran yang abadi dan mutlak. Posisi iman akan menjembatani manusia menuju maqam yang lebih tinggi. Dalam prosesnya iman merupakan tangga pertama manusia dalam menyingkap tabir ghaib. Dalam praktiknya, seorang sufi harus meniadakan iman ini sebagai sebuah keyakinan yang memiliki posisi yang sama dengan apa yang dirasakan oleh panca indera. Menurut al-Jili, iman adalah pancaran yang berasal dari cahaya ilahi. Melalui keimanannya, seorang sufi dapat melihat apa yang tidak terlihat oleh mata..
- 3) *As-shalih*, al-Jili mengungkapkan bahwa seorang suf harus melakukan ibadah dengan penghayatan sepenuh hati melalui pelibatan aspek-aspek spiritual batin secara konsisten. Konsistensi ini didasari oleh perasaan yang penuh dengan khauf (takut) dan raja' (harap). Fokus dan tujuan dari pelaksanaan ibadah pada tingkatan ini adalah untuk mencapai *mutgah ilahiyah* yang terdapat dalam hati seorang manusia (sufi). Posisi ini akan membuat seorang hamba ketika mencapai *kasyaf* selalu mentaati hukum-hukum Allah dengan baik.
- 4) *Ihsan*, pada posisi ini seorang sufi sudah mencapai tingkatan dengan pemahaman dengan menyaksikan efek (atsar) dari asma dan juga sifat Allah, hal inilah yang menyebabkan seseorang sufi yang melaksanakan ibadah akan merasa dirinya disaksikan langsung oleh Allah. Untuk mencapai tahap ini, seseorang harus memenuhi beberapa syarat, antara

lain: istiqamah dalam melakukan *taubat, inabah, zuhud, tawakal, tafwidh, ridha, dan ikhlas*.²⁵

- 5) *Asy-syahadah*, pada posisi ini seorang sufi memperoleh pengetahuan dalam hal iradah. Iradah ditandai dengan mahabbah kepada Allah dan tidak mementingkan keinginan pribadi. Asy-Syahadah ini terdapat dua tingkatan, yaitu: Pertama, pengabdian tanpa pamrih kepada Allah. Tingkatan pertama ini merupakan tingkatan yang paling rendah. Kedua, tingkatan tertinggi adalah mampu melihat iradah Allah yang termanifestas dalam diri makhluknya. Penglihatan tersebut kemudian diyakini dengan penuh keyakinan yang berada pada tingkatan 'ainul yaqin.
- 6) *Ash-Shiddiqiyah*, posisi ini merupakan tingkatan tertinggi sebagai pencapaian diri seorang suf yang diperoleh dari tingkat 'ilmu yaqin menuju haqqul-yaqin. Bagi seorang suf yang berada pada posisi ini, menurut al-Jili, ia akan menyaksikan yang gaib dan juga akan melihat rahasia Tuhan, hingga pada akhirnya ia mengetahui hakikat Tuhan. Pada tahap 'ilmu yaqin, Pada tahap 'ainul-yaqin, seorang sufi disinari secara langsung oleh nama-nama Tuhan, pada tahap 'ainul-yaqin, mereka disinari oleh sifat-sifat Tuhan, dan pada posisi haqqul-yaqin, seorang sufi disinari oleh Tuhan sendiri. Akibatnya, seorang sufi mengalami pemusnahan (fana) dalam ketiga aspek tersebut.²⁶

8. Perbedaan konsep insan kamil Ibn Arabi dan Al-Jili

Tabel ini merupakan perbandingan antara konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi dan al-Jili:

NO	Konsep	Ibn Arabi	Al-Jili

²⁵ Hasnawati, *Konsep Insan Kamil Menurut Pemikiran Abdul Karim al Jilii*. Al-Oalb. Jurnal Psikologi Islam. Hlm. 64

²⁶ Zamharir, *Insan Kamil: Citra Sufistik al-Jili tentang Manusia, dalam M. Dawam Rahardjo* (Gravity, 1985). Hlm.42

1	<i>Al-Insan al-Kamil</i>	Wadah yang ideal untuk manifestasi Tuhan.	Wadah yang ideal untuk manifestasi Tuhan.
2	<i>Al 'Alam</i>	Ibnu Arabi berpendapat bahwa dunia tidak berasal dari ketiadaan, melainkan muncul dari elemen-elemen yang sudah ada sebelumnya, khususnya yang terkandung dalam pengetahuan Tuhan. Bentuk-bentuk yang ada dalam pengetahuan Tuhan mewujudkan sebagai dunia nyata.	Penciptaan muncul dari ketiadaan ("Adam"). Hal ini karena, dalam pandangannya, jika alam semesta diciptakan dari entitas yang sudah ada, maka akan ada eksistensi lain yang terpisah dari eksistensi Tuhan.
3	Nur Muhammad	Ibn 'Arabi menegaskan bahwa cahaya Muhammad bersifat abadi dalam pengetahuan Allah dan hanya menampakkan dirinya kepada makhluk di kemudian hari.	Al-Jili tampaknya memiliki perspektif yang berbeda dengan Ibnu 'Arabi. Menurut al-Jili, Nur Muhammad dianggap sebagai sesuatu yang baru, karena dalam sudut pandangnya, eksistensi Tuhan itu abadi, dan segala sesuatu di luar Tuhan dipandang sebagai sesuatu yang baru diciptakan.
4	Pembagian martabah	Ibn 'Arabi, sebaliknya, memposisikan peringkat Ahadiyah sebagai tahap utama dalam proses manifestasi Tuhan. Ini karena Ahadiyah dianggap sebagai esensi murni, tanpa korelasi dengan atribut atau nama. Ahadiyah berdiri sebagai tingkat tertinggi dalam manifestasi Tuhan.	Al-Jili sangat mementingkan peringkat uluhiyah sebagai peringkat yang paling utama dan tertinggi. Hal ini karena uluhiyah mencakup keseluruhan realitas segala sesuatu.

5	Teori <i>at-tajalli</i> dan <i>at-taraqqi</i>	Ibnu 'Arabi memperkenalkan teori <i>tajalli</i> dan <i>taraqqi</i> sebagai proses di mana manusia yang sempurna muncul.	Teori <i>tajalli</i> dan <i>taraqqi</i> mewakili proses kemunculan manusia yang sempurna.
6	Corak insan kamil	Konsep manusia sempurna yang diperkenalkan oleh Ibnu 'Arabi memiliki karakter filosofis.	Insam kamil memiliki karakter teologis
7	Al-Insan al-kamil	Ibnu 'Arabi menggunakan istilah "insan kamil" untuk menggambarkan konsep manusia ideal yang merupakan perwujudan Tuhan	Selain mengubah konsep Ibn 'Arabi tentang manusia sempurna, al-Jili juga menawarkan penjelasan untuk memperjelas dan menyederhanakan konsep manusia sempurna sebagaimana yang telah diartikulasikan oleh para sufi lainnya, termasuk Ibn 'Arabi..

Kesimpulan

Konsep insan kamil yang diperkenalkan oleh al-Jili merupakan perkembangan dari gagasan insan kamil yang diusung oleh Ibn 'Arabi. Dalam penjelasan konsepnya, al-Jili menyampaikan beberapa kritik filosofis terhadap Ibn 'Arabi. Menurut pemikiran al-Jili, insan kamil adalah manusia yang mampu mencerminkan asma dan sifat-sifat Allah serta senantiasa mewujudkannya sebanyak mungkin dalam kehidupan sehari-harinya. Al-Jili juga menyatakan bahwa Nur Muhammad dan Nabi Muhammad adalah contoh insan kamil yang telah mencapai puncak kesempurnaan. Standar kesempurnaan manusia dalam pandangan al-Jili berakar pada teladan Nabi Muhammad, hal ini karena bagi al-Jili, seluruh unsur yang terdapat pada Nabi Muhammad, seperti Asma dan af'al, mencerminkan esensi Allah.

Menurut al-Jili, manusia yang sempurna adalah cermin dari Allah di dunia ini. Konsep insan kamil yang dikemukakan oleh al-Jili, menurut pandangan penulis, sangat relevan dengan kondisi saat ini, terutama dalam memahami dan mencerminkan nilai-nilai spiritual. Dengan pemahaman ini, agama beserta nilai-nilai syari'atnya tidak akan menjadi semata-mata formalitas di tengah peradaban modern yang mendorong manusia terperangkap dalam budaya formalitas, termasuk dalam implementasi dan interpretasi agama.

Penelitian ini saat ini masih terbatas pada penggunaan metode yang hanya berfokus pada studi literatur. Oleh karena itu, studi ini menyarankan adanya penelitian lanjutan yang menggunakan metode yang berbeda, seperti studi lapangan, agar relevansi pemikiran al-Jili terhadap kehidupan manusia modern saat ini dapat lebih terlihat dengan jelas.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali. (2005). *Ayyuha al-Walad al-Muhib. Al-Haramain*.
- Al-Jili. (1997). *Al-Insan Al-Kamil fi Ma'rifat Al-Awakhir wa Al-Awa'il*. Dar alFakir.
- Al-Jili. (tt). *al-Kahf wa al-Rahim fi Syarh bi-Ism Allah al-Rahman al-Rahim*. Kairo: alMaktab al-Muhammadiyah al-Tijariyah
- Baharuddin, M. (2013). *Manusia Sejati Dalam Falsafah Mbah Maridjan dan Abdul Karim Al-jilli (Studi Konsepsi Manunggaling Kawula Gusti dan Insan Kamil)*. Analisis: Jurnal Studi Keislaman, 13(1), 221–242.
- Hakiki, K. M. (2018). *Insan Kamil dalam Perspektif Syaikh Abd Al-Karim Al-Jili*. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 3(2), 175–186.
- Hasnawati, H. (2016). *Konsep Insan Kamil Menurut Pemikiran Abdul Karim al-Jili*. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 8(2).
- Jaili, S. A. K. I. I. Al. (2013). *Insan Kamil: Ikhtiar Memahami Kesejatian Manusia dengan Sang Khalik Hingga Akhir Zaman*. Pustaka Hikmah Perdana.

- Maliberi Ismam, *Konsep Insan kamil dalam Pemikiran Abdul Karim Al-Jilli dan Kesesuaiannya di Masa Sekarang*, Jurnal Riset Agama, Volume 2, Nomor 3 (Desember 2022): 706-722.
- Murtadha, M. (1993). *Manusia Sempurna: Pandangan Islam tentang Hakikat Manusia*. Lentera.
- Yusuf Zaidan, A.-F. a.-S.-K.-J. (1988). *Al-Fikr al-Shufi 'inda 'Abd al-Karim al-Jili*. Beirut: Dar al-Nahdlah al-'Arabiyah.
- Zamharir, H. (1985). *Insan Kamil: Citra Sufistik al-Jili tentang Manusia, dalam M. Dawam Rahardjo*. Gravity.